

PEMBANGUNAN KEMBALI CANDI PENINGGALAN BĀMEŚWARA OLEH KEN ANGROK DI KEDIRI: KAJIAN ARKEOLOGIS DAN POLITIK RELIGI

Muhamad Satok Yusuf¹ dan Juan Steven Susilo²

¹ Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Denjatayu2@gmail.com

² Komunitas Pelestari Sejarah dan Budaya Kaḍiri (PASAK Kaḍiri)
Steven.juan52@gmail.com

Abstract, Reconstruction of the Bāmeśwara Temple by Ken Angrok in Kediri: Archaeological and Political-Religious Studies. This paper discusses an episode in the political history of Ken Angrok, the founder of the Siṅhasāri Kingdom, in the ancient history of Indonesia. Ken Angrok's life and reign remain relatively obscure, with most of his biographical details found in texts such as Pararaton and brief mentions in Kākawin Nāgarakṛtāgama. Archaeological discoveries, such as two lintels dated to 1148 Ś, provide material evidence to reconstruct aspects of Ken Angrok's reign. This study explores Ken Angrok's political activities during his reign in Tumapēl and aims to answer key questions about the political and administrative structures of his time. K.R. Dark's descriptive qualitative social archaeology approach is used in this study, combining historical information and archaeological remains, to understand the political and religious dynamics during Ken Angrok's reign. The interpretation stage applies Anthony Giddens' theory of structuration, which emphasizes the dual relationship between structure and agency to analyze how Ken Angrok's actions affected the political-religious structure in Kaḍiri. The result of the research is the identification of the lintels dated 1148 Ś as part of the temple structure which is associated with Ken Angrok's politico-religious strategy in Kaḍiri. Ken Angrok's understanding of the Kaḍiri socio-political structure, his manipulation of religious symbols, and his strategic alliances with religious and literary figures were key in consolidating his power and making Tumapēl a prominent politico-religious center in East Java. This study provides an overview of Ken Angrok's meticulous use of social, political, and religious structures to legitimize his rule and maintain political stability, as well as making Kaḍiri a strong politico-religious support structure during his reign.

Keywords: Lintel, Politics-religion, Kaḍiri, Ken Angrok

Abstrak, Kajian ini membahas episode sejarah politik Ken Angrok, pendiri Kerajaan Siṅhasāri, dalam sejarah kuno Indonesia. Kehidupan dan pemerintahan Ken Angrok masih relatif tidak begitu jelas, dengan sebagian besar detail biografinya ditemukan dalam teks seperti Pararaton dan disebutkan secara singkat dalam Kākawin Nāgarakṛtāgama. Temuan arkeologi, seperti ambang pintu berangka tahun 1148 Ś, memberikan bukti material untuk merekonstruksi aspek pemerintahan Ken Angrok. Studi ini mengeksplorasi aktivitas politik Ken Angrok selama pemerintahannya di Tumapēl dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan kunci tentang struktur politik dan administratif pada masanya. Pendekatan deskriptif kualitatif arkeologi sosial K.R. Dark digunakan dalam penelitian ini, dengan menggabungkan informasi historis dan tinggalan arkeologi, untuk memahami dinamika politik dan keagamaan pada masa pemerintahan Ken Angrok. Tahap interpretasi menerapkan teori strukturasi Anthony Giddens, yang menekankan hubungan dualitas antara struktur dan agensi untuk menganalisis bagaimana tindakan



Ken Angrok memengaruhi struktur politik-keagamaan di Kaḍiri. Hasil penelitian berupa identifikasi ambang pintu berangka tahun 1148 Ś sebagai bagian dari struktur candi yang dikaitkan dengan strategi politik-keagamaan Ken Angrok di Kaḍiri. Pemahaman Ken Angrok tentang struktur sosial-politik Kaḍiri, manipulasi simbol-simbol keagamaan, dan aliansi strategisnya dengan tokoh-tokoh keagamaan dan sastra menjadi kunci dalam mengkonsolidasi kekuasaannya dan menjadikan Tumapël sebagai pusat politik-keagamaan yang menonjol di Jawa Timur. Studi ini memberikan gambaran tentang kecermatan Ken Angrok dalam menggunakan struktur sosial, politik, dan religi untuk melegitimasi pemerintahannya dan menjaga stabilitas politik, serta menjadikan Kaḍiri sebagai struktur pendukung politik-keagamaan yang kuat selama masa pemerintahannya.

Kata kunci: Ambang pintu, Politik-religi, Kaḍiri, Ken Angrok

1. Pendahuluan

Sejarah Ken Angrok (berkuasa 1144–1149 Śaka/1222–1227 M), pendiri Kerajaan Siṅhasāri, adalah salah satu episode menarik dalam sejarah Indonesia kuno. Informasi mengenai kehidupan dan pemerintahan Ken Angrok masih relatif sedikit. Mayoritas uraian biografi Ken Angrok ditemukan dalam naskah *Pararaton*, sementara *Kākawin Nāgarakṛtāgama* pupuh 40 baris ke-1-5 hanya menyebutnya secara singkat (Pigeaud 1960; Kriswanto 2009, 11–59). Berita-berita dari prasasti, seperti Prasasti Mūla Maluruṅ (1177 Ś), Maribon/Trowulan II (1186 Ś), Kuśmala (1217 Ś), dan Balawi (1227 Ś) mengkonfirmasi biografi yang terdapat dalam kedua naskah tersebut, tetapi hanya menyebutkan peran Ken Angrok sebagai raja pertama Siṅhasāri (Widiyanti, Bawono, and Titasari 2018, 31–35).

Penelitian ini berupaya menelusuri aktivitas politik Ken Angrok selama masa pemerintahannya di Siṅhasāri. Hingga sekarang, tinggalan arkeologi dari periode Ken Angrok yang ditemukan masih terbatas, antara lain gentong dari Kabupaten Sidoarjo yang menjadi koleksi Museum Nasional dan ambang

pintu berangka tahun 1148 Ś dari Situs Jambean dan koleksi Museum Airlangga Kota Kediri. Temuan yang menarik untuk dikaji adalah ambang pintu, karena berada di satu tempat dengan ambang pintu berangka tahun 1055 Ś dari periode Raja Bameśwara. Temuan tersebut menjadi bukti material yang dapat digunakan untuk merekonstruksi aspek-aspek tertentu, seperti politik dari pemerintahan Ken Angrok.

Pusat pemerintahan raja-raja Tumapël/Siṅhasāri menurut Prasasti Mūla Maluruṅ III.b.3 (1177 Ś) dan *Pararaton* berada di timur Gunung Kawi yang sekarang menjadi Kota dan Kabupaten Malang, Jawa Timur (Pigeaud 1960; Boechari and Wibowo 1986, 184; Kriswanto 2009, 61). Temuan arkeologis tentang Ken Angrok di wilayah Kediri menjadi hal yang menarik. Berdasarkan uraian *Kākawin Nāgarakṛtāgama* pupuh 40 baris ke-1-5 dan *Pararaton*, Kaḍiri merupakan pusat kekuasaan musuh Ken Angrok yang dipimpin raja terakhir Kaḍiri, Śrī Kṛtajaya. Kerajaan Kaḍiri runtuh pada tahun 1144 Ś, kemudian digantikan Kerajaan Tumapël/Siṅhasāri (Pigeaud 1960, 30–31; Muljana 2011, 95–96; Kriswanto 2009, 51–57). Konteks tinggalan arkeologis masa Ken Angrok di bekas wilayah musuhnya

menjadi permasalahan yang perlu dikaji secara komprehensif.

Beberapa ahli telah melakukan kajian kehidupan Ken Angrok, namun kajian-kajian tersebut masih bersifat fragmentaris dan terbatas pada ketokohan Ken Angrok, serta berfokus pada sumber sejarah teks *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton* tanpa menghubungkannya dengan konteks tinggalan arkeologis. Dewi Salindri (2019, 104–16) mengkaji legitimasi kekuasaan Ken Angrok dengan membandingkan uraian teks *Pararaton* dan *Nāgarakṛtāgama*, namun hanya menyoroti konteks penggambaran kepahlawanan Ken Angrok dari sisi penyair. Susilo dan Sarkowi (2020, 1–10) telah melakukan kajian mengenai upaya politik Ken Angrok menjadi raja, namun hanya melihat struktur penggalangan dukungan di Tumapël dalam konteks historiografi Ken Angrok berdasarkan psikologi positif dari uraian teks *Pararaton* dan *Nāgarakṛtāgama*.

Kajian-kajian tersebut belum mempertimbangkan struktur dan agensi yang lebih kompleks di wilayah Kaḍiri dan Tumapël, serta relasi data arkeologis dan sejarah dalam konteks sosial, religi, dan politik pada masa tersebut. Penelitian yang lebih komprehensif diperlukan untuk memahami dinamika kekuasaan Ken Angrok, termasuk analisis terhadap tinggalan arkeologis yang dapat memberikan perspektif tambahan mengenai struktur politik, sosial, dan religi pada era tersebut. Hal ini akan memungkinkan rekonstruksi sejarah yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai peran Ken Angrok

dalam membentuk kerajaan Tumapël dan interaksinya dengan kekuatan politik lainnya di Jawa pada masa itu.

Kebaruan artikel ini terletak pada penafsiran ambang pintu berangka tahun 1148 Śaka di Situs Jambean sebagai bukti pembangunan kembali atau pemugaran, bukan sebagai indikasi pembangunan candi baru oleh Ken Angrok. Keberadaan ambang pintu tersebut pada lokasi yang sama dengan ambang pintu berangka tahun 1055 Śaka dari masa Raja Bāmeśwara menunjukkan adanya kesinambungan pemanfaatan ruang sakral dari periode Kaḍiri ke Tumapël. Temuan ini digunakan untuk merekonstruksi strategi politik Ken Angrok dalam membangun legitimasi kekuasaan melalui pengelolaan warisan religius masa lampau. Analisis tersebut diperkuat dengan penerapan teori strukturasi Anthony Giddens yang memandang Ken Angrok sebagai agen perubahan yang bertindak dalam kerangka struktur lama Kaḍiri. Melalui tindakan tersebut, struktur politik dan religius Kaḍiri tidak dihapuskan, melainkan direproduksi dan distrukturkan kembali untuk menopang berdirinya kekuasaan Tumapël.

Mengingat minimnya kajian tentang kehidupan politik Ken Angrok sebagai raja Tumapël/Sinhasāri yang dihubungkan dengan tinggalan arkeologis dan dalam pandangan strukturasi, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan kunci: Bagaimana struktur politik dan administrasi pada masa pra dan saat Ken Angrok memerintah? dan bagaimana Ken Angrok mengkonsolidasikan kekuasaannya dan

memperluas wilayah Siṅhasāri hingga ke wilayah Kaḍiri?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi sosial, yaitu upaya melihat tinggalan arkeologi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat pada masa lampau, termasuk organisasi sosial, peran agen, persaingan dan konflik, ekologi, religi, kognisi, evolusi budaya, sejarah, hingga dampak yang ditimbulkan pada budaya material yang diwariskan (Dark 1995, 88–100). Dalam hal ini, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif, ikonografi, komparatif, fungsi, dan kontekstual. Analisis deskriptif kualitatif mendasarkan pada penggambaran secara mendalam terhadap data penelitian berdasarkan ciri dan konteksnya, untuk memahami makna dan hubungan antar unsur secara interpretatif. Analisis ikonografi digunakan untuk mengidentifikasi simbol, bentuk, serta atribut visual (ikon) yang terkandung dalam objek kajian (relief, arca, atau ornamen), untuk memahami pesan ideologi keagamaan hingga pesan sosial yang direpresentasikan. Analisis komparatif berupaya membandingkan antar objek serupa untuk memahami persamaan, perbedaan, hingga kemungkinan hubungan antarkeduanya. Analisis fungsi berupaya menelaah peran atau kegunaan material budaya dalam konteks sosial, religi, hingga budaya dari masyarakat pendukungnya. Adapun analisis kontekstual mendasarkan pada penempatan data dalam latar ruang, waktu, dan sistem budaya yang melingkupinya, sehingga interpretasi tidak

terlepas dari kondisi historis dan lingkup sosialnya.

Tahapan penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi sosial, mencakup tahapan pengumpulan sumber data, pengolahan data, analisis bukti, dan interpretasi (Dark 1995, 1–13; 35). Sumber data meliputi informasi sejarah dan tinggalan arkeologis dari periode akhir Kaḍiri hingga awal Tumapël/Siṅhasāri, termasuk prasasti, naskah kuno seperti *Pararaton* dan *Kākawin Nāgarakṛtāgama*, serta temuan arkeologis seperti ambang pintu berinsripsi 1148 Ś dan 1055 Ś. Data yang telah diolah dan diverifikasi kemudian dianalisis menggunakan metode ikonografi, komparatif, fungsi, dan untuk memahami makna dan fungsi religius serta politik dari artefak tersebut.

Tahap interpretasi dalam penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens (1984, 2010, 1–7; 25–45), yang menekankan prinsip *duality of structure*, hubungan timbal balik di mana struktur dan agensi tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah, melainkan saling membentuk dalam proses sosial yang berulang. Dalam kerangka ini, struktur dipahami sebagai kumpulan aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang mengatur serta memungkinkan tindakan sosial, sedangkan agensi merujuk pada kapasitas refleksif individu atau kelompok untuk bertindak secara sadar dalam kerangka struktur tersebut (Giddens 1984, 1991, 2010, 1–7; 25–45). Dengan demikian, struktur bukan sekadar kekuatan yang mengekang, tetapi juga medium yang memungkinkan reproduksi dan transformasi sosial melalui tindakan agen.

Dalam konteks penelitian ini, teori strukturasi digunakan untuk menganalisis bagaimana agensi Ken Angrok sebagai raja berperan dalam memengaruhi, mereproduksi, dan mengubah struktur politik-religi di wilayah Kaḍiri. Tindakan Ken Angrok tidak dilihat semata sebagai bentuk pemberontakan politik, melainkan sebagai praktik refleksif yang berlangsung di dalam kerangka struktur sosial, ideologis, dan keagamaan yang telah ada. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya menyingkap bagaimana hubungan dialektis antara struktur dan agensi menghasilkan transformasi sosial-politik yang menandai peralihan dari Kaḍiri menuju Siḡhasāri.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Ambang Pintu sebagai Bagian dari Struktur Candi

Temuan dua ambang pintu identik dalam bentuk, aksara, dan material telah ditemukan di Kediri. Ambang pintu pertama berasal dari Desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, dan sekarang disimpan di Museum Airlangga, Kota Kediri (Verbeek 1891). Adapun ambang pintu kedua berada di punden (tempat keramat) Desa Jambean, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, Jawa Timur (selanjutnya disebut Situs Jambean). Kedua temuan berjarak 5 km, sehingga diduga kuat merupakan bagian dari suatu bangunan di wilayah Purwokerto-Jambean, Kabupaten Kediri.

Kedua komponen tersebut dipahat pada batu andesit, berbentuk balok. Ambang di Situs

Jambean memiliki panjang 193 cm, lebar 48 cm, dan tinggi 17 cm, sedangkan ambang koleksi Museum Airlangga memiliki panjang 116 cm, lebar 32 cm, dan tinggi 19 cm. Salah satu sisi pada kedua ambang pintu memuat angka tahun 1148 Śaka dalam aksara Jawa Kuno yang dipahat dalam gaya aksara timbul atau aksara kuadrat. Pahatan angka tahun diapit dua hiasan bunga dengan empat mahkota yang mekar konsentris. Ambang pintu di Museum Airlangga memiliki nomor inventaris 138/KDR/1996, sedangkan yang di Desa Jambean bernomor registrasi 88/KDR/1996. Selain itu, di Situs Jambean juga ditemukan ambang pintu lain yang berinsripsi tahun 1055 Śaka, berukuran panjang 176 cm, lebar 56 cm, dan tinggi 24 cm. Artefak ini rusak dengan benda keras oleh oknum tidak bertanggung jawab pada 9 Februari 2022, sehingga menyebabkan salah satu ujung ambang pintu pecah menjadi dua (lihat Gambar 1).

Ambang pintu dalam arsitektur dibedakan menjadi dua yaitu *lintel* dan *doorpel*. *Lintel* adalah balok yang melintang pada bagian atas pintu, sedangkan *doorpel* adalah kolom yang berdiri di kanan-kiri pintu. Berdasarkan hal itu, maka temuan ambang pintu dari Jambean dan Purwokerto tersebut merupakan jenis *lintel*. Penggunaan ambang pintu telah dikenal dalam arsitektur Hindu-Buddha sejak periode Mataram Kuno hingga Majapahit, sebagaimana temuan di Kompleks Candi Dieng (Banjarnegara), Prambanan (Sleman), Sewu (Klaten), dan Kidal (Malang) (Sedyawati et al. 2013, 135–43; 148–55; 291–93). Ambang pintu



Gambar 1. Ambang pintu berangka tahun 1055 Ś di Situs Jambean (kiri); Ambang pintu berangka tahun 1148 Ś di Museum Airlangga Kediri (Sumber: Yusuf dan Susilo 2025)



Gambar 2. Ambang pintu pada Candi Angka Tahun Panataran (kiri); detail bagian bawah ambang pintu dalam kondisi terbalik di salah satu struktur bangunan di Candi Panataran (kanan) (Sumber: Yusuf dan Susilo 2025)

pada masa Siṅhasāri-Majapahit umumnya berfungsi sebagai elemen struktural untuk memperkuat lorong pintu candi atau gapura. Temuan serupa dari masa Majapahit termasuk ambang pintu Candi Kalicilik yang berinskripsi tahun 1271 Ś, Candi Angka Tahun Panataran yang berinskripsi tahun 1291 Ś, dan Gapura Plumbangan yang berinskripsi tahun 1312 Ś (Sedyawati et al. 2013, 66–71; 228–39; 242–43) (lihat Gambar 2). Berdasarkan konteks penemuan ini, dapat diasumsikan bahwa fungsi ambang pintu berinskripsi 1148 Ś di Situs Jambean dan Museum Airlangga adalah sebagai bagian dari struktur candi atau gapura pada masa awal Siṅhasāri.

Temuan bangunan suci dari masa Siṅhasāri yang orisinil cukup langka, dengan

catatan bahwa Candi Kidal sebagai satu-satunya candi yang tidak direnovasi oleh raja-raja Majapahit. Candi-candi lain dari periode Siṅhasāri, seperti Candi Jago, Singosari, Jawi, dan Pertapan (Mleri), telah mengalami renovasi pada masa Majapahit (Sedyawati et al. 2013, 240–41; 282–90; 294–301; 306–11; Yusuf, Srijaya, and Titasari 2021, 124–33). Berdasarkan uraian prasasti Palah (1119 S), *Kākawin Nāgarakṛtāgama* (1365 S), dan konteks fungsi candi sebagai tempat peribadatan, ambang pintu berinskripsi 1124 Ś di Jambean merupakan satu-satunya komponen bangunan keagamaan dari masa awal Siṅhasāri yang tersisa, menjadi bukti arkeologis selain prasasti yang menunjukkan keberadaan Ken Angrok sebagai raja pertama Siṅhasāri

(Pigeaud 1960, 30–31; Lutfi 1991; Soekmono 2017).

Fungsi kedua ambang pintu tersebut diduga kuat sebagai komponen atas pintu candi atau gapura. Dengan mempertimbangkan adanya dua temuan yang masing-masing dipahat pada satu sisi, dapat diasumsikan bahwa kedua ambang pintu ini merupakan bagian dari dua bangunan yang berbeda di Jamban. Adapun nafas keagamaan bangunan suci tersebut diduga kuat adalah Hindu-Śīwa berdasarkan beberapa pertimbangan berikut. Pertama, Ken Angrok dikenal sebagai pemuja Śīwa yang taat, serta mengklaim dirinya sebagai *dewārāja* Bhaṭāra Guru (Kriswanto 2009, 55). *Dewārāja* adalah konsep klaim penguasa sebagai titisan dewa untuk memperkokoh dan melegitimasi kekuasaannya (Heine-Geldern 1982, 1–34). Kedua, temuan ambang pintu berinsripsi 1055 Ś dari periode Raja Bāmeśwara di lokasi yang sama. Śrī Bāmeśwara merupakan pemuja Śīwa berdasarkan lencana *candrakāpala* (bulan digigit tengkorak) yang merupakan simbol Dewa Śīwa, dalam berbagai prasastinya, seperti Padlĕgan I (1038 Ś), Panumbangan I (1042 Ś), Gĕnĕj I (1050 Ś), Candi Tuban (1051 Ś), Tangkilan (1052 Ś), Besole (1054 Ś), Pagĕliran (1056 Ś), dan Murni Jaya (1057 Ś) (Brandes 1913, 151–54; 159–63; Damais 1952, 66–67; Suhadi and Kartakusumah 1996, 33–36; 55–57; 60). Ada pula prasasti Karangrejo (1056 Ś) yang dipahatkan di belakang arca Gaṇeśa, merupakan putra Dewa Śīwa (Damais 1952, 36; Suhadi and Kartakusumah 1996, 36).

3.2 Struktur Sosial dan Dinamika Kekuasaan pada Masa Akhir Kaḍiri

Periode akhir Kaḍiri, dalam hal ini merujuk pada masa pemerintahan Raja Kṛtajaya (1116–1144 Ś/1194–1222 M), memperlihatkan suatu dinamika sosial yang kompleks, ditandai oleh relasi yang semakin intens antara kekuasaan politik, otoritas religius, dan produksi pengetahuan sastra. Berbagai prasasti dan tinggalan arkeologi menunjukkan bahwa struktur masyarakat Kaḍiri pada masa ini telah berkembang menjadi suatu tatanan hierarkis yang mapan, di mana kekuasaan raja tidak hanya berakar pada otoritas politik, tetapi juga pada legitimasi religius yang dikonstruksi melalui konsep *dewārāja* Śīwa. Struktur sosial tersebut dapat dibaca sebagai hasil dari proses historis panjang yang melibatkan interaksi antara struktur (aturan, norma, lembaga keagamaan) dan agensi (tindakan individu atau kelompok yang berpengaruh), sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturasi oleh Anthony Giddens (Giddens 1984, 2010).

Dalam kerangka teori strukturasi, struktur sosial Kaḍiri tidak dilihat sebagai entitas statis, melainkan sebagai sistem aturan dan sumber daya yang secara simultan membatasi dan memungkinkan tindakan sosial. Raja, para pendeta Śaiwa, resi di *kadewaguruan*, dan sastrawan adalah agen yang tidak hanya mereproduksi struktur kekuasaan yang ada, tetapi juga mengartikulasikannya kembali dalam konteks

Tabel 1. Lokasi Kadewaguruan pada Masa Pemerintahan Krtajaya (Sumber: Yusuf dan Susilo 2025)

No	Lokasi	Sumber Pendukung	Analisis
1.	Sumberurip, Tirip, Berbek, Nganjuk	Inskripsi Sumberurip (1116 Ś/1194 M)	Adanya fragmen inskripsi “ <i>kabu</i> ” diduga merujuk pada <i>kabuyutan</i> , selain juga perbandingan karakteristik prasasti pendek yang serupa dengan inskripsi Candi Lor, Subhasita, dan Sentonodowo
2.	Gunung Pegat, Srengat, Blitar	Prasasti Subhasita (1120 Ś/1198 M)	Prasasti berisi seruan pemujaan di <i>sang Hyang Kabuyutan ri Subhaṣitā</i> oleh <i>kaki ri Subhaṣitā</i>
3.	Candirejo, Loceret, Nganjuk	Inskripsi Candi Lor (1120 Ś/1198 M)	Prasasti pendek berisi mantra keagamaan, lazimnya ditemukan di <i>kadewaguruan</i>
4.	Gunung Kawi, Blitar-Malang	Prasasti Ukir Negara II (1120 Ś/1198 M)	Prasasti menyebutkan tokoh Śrī Jigjaya Rēsi yang berhubungan dengan figur resi
5.	Gaprang, Kanigoro, Blitar	Jambangan Gaprang (1123 Ś/1202 M)	Jambangan lazim ditemukan di situs keagamaan. Keberadaan inskripsi menunjukkan periode pembuatan, serta pentingnya artefak dalam praktik religi
6.	Penataran, Nglegok, Blitar	Inskripsi Sentono Dowo (1130 Ś/1208 M)	Prasasti menyebutkan filsafat religi yang berhubungan dengan aktivitas karesian
7.	Blitar	Gentong berinskripsi Penataran (1131 Ś/1210 M)	Gentong lazim ditemukan di situs keagamaan. Keberadaan inskripsi menunjukkan periode pembuatan, serta pentingnya artefak dalam praktik religi
8.	Blitar	Jambangan berinskripsi Penataran (1134 Ś/1212 M)	Jambangan lazim ditemukan di situs keagamaan. Keberadaan inskripsi menunjukkan periode pembuatan, serta pentingnya artefak dalam praktik religi

sosial-politik yang berubah. Prasasti Redilekara/Ukir Negara II (1120 Ś) dan Subhasita (1120 Ś) memberikan indikasi tentang hubungan erat antara pusat kekuasaan dan jaringan keagamaan di lereng barat Gunung Kawi hingga Malang, serta di lereng selatan Gunung Pegat (Blitar), melalui pemberian anugerah otonomi geopolitik dan religi di wilayah *karesian* serta *sīma* kepada para resi (Brandes 1913, 180; Suhadi and Kartakusumah 1996, 8–11; Yusuf, Srijaya, and Titasari 2021). Hal ini juga didukung oleh delapan situs keagamaan di luar istana yang tersebar di Nganjuk hingga Blitar (lihat Tabel 1). Situs-situs tersebut menunjukkan adanya sistem

kadewaguruan, *wanāśrama*, atau *kabuyutan* yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai simpul produksi pengetahuan dan legitimasi politik.

Giddens (1984, 25–28) menekankan bahwa reproduksi struktur sosial berlangsung melalui rutinitas tindakan sosial yang diulang dan disadari oleh agen. Dalam konteks Kaḍiri, para agamawan dan sastrawan istana memainkan peran sebagai agen simbolik yang mengukuhkan tatanan kekuasaan raja. Mereka menulis *kākawin* dan teks-teks ajaran yang menggambarkan raja sebagai perwujudan kosmis dari dewata, sehingga memperkuat ideologi *dewārāja*. Karya-karya seperti

Kākawin Hariwaṇśa, *Sumanasāntaka*, dan *Lubdhaka* mencerminkan upaya intelektual untuk menginternalisasi hubungan antara raja dan kosmos, sekaligus memperlihatkan bahwa struktur sosial tersebut sangat bergantung pada reproduksi makna religius melalui teks dan ritual. Pada *Kākawin Hariwaṇśa* diceritakan bahwa raja merupakan pelindung para penyair, serta memberikan anugerah sesuka hati kepada sastrawan yang paling terkemuka (*kawīndra*). Di sisi lain, keberhasilan sastrawan dalam memuji kebijaksanaan dan kekuasaan raja dalam karya sastranya dipercaya mampu menambah kesaktian raja serta membuat musuh-musuhnya ketakutan (Zoetmulder 1985, 196–200). Hal ini juga didukung uraian *Kākawin Nāgarakṛtāgama*, bahwa Śrī Kṛtājaya digambarkan sebagai raja-sastra, sehingga menunjukkan hubungan erat antara raja dengan sastrawan (Pigeaud 1960, 30–31).

Namun demikian, sistem ini juga mengandung ketegangan. Berdasarkan pembacaan terhadap *Pararaton*, menjelang akhir masa pemerintahan Śrī Kṛtājaya, para pendeta dan sastrawan Kaḍiri mulai menunjukkan gejala perpecahan dalam mendukung otoritas raja. Naskah *Pararaton* menggambarkan para pendeta dan sastrawan Kaḍiri melarikan diri ke Tumapĕl sebab menolak perintah Śrī Kṛtājaya untuk menyembahnya (Kriswanto 2009, 51–55). Hal ini dapat dipahami sebagai gejala disartikulasi struktur, yakni ketika agen-agen kunci tidak lagi mereproduksi norma legitimasi yang sama, melainkan mulai menegosiasikan makna

kekuasaan baru. Dalam kerangka teori strukturalisasi, momen semacam ini menunjukkan adanya peluang bagi transformasi struktur melalui tindakan reflektif agen (Giddens 1991, 35–36).

Secara arkeologis, bukti adanya jaringan spiritual di wilayah Blitar-Tulungagung-Nganjuk memperlihatkan bagaimana struktur sosial Kaḍiri berlapis dan saling terhubung. Situs-situs seperti Sumberurip, Gunung Pegat, Candi Lor, Gunung Kawi, Gaprang, dan Penataran, merupakan pusat aktivitas religius yang memperlihatkan hubungan patronase antara raja dan komunitas spiritual (lihat Tabel 1). Sebagai contoh, Prasasti Subhasita (1120 Ś/1198 M) memberitakan kewenangan *kakiri Subhaṣitā* untuk menyeru agamawan di *maṇḍala*-nya agar beribadah di *sang* Hyang Kabuyutan *ri* Subhaṣitā, sementara prasasti Ukirnegara II (1120 Ś/1198 M) memberitakan penetapan anugerah *sīma* oleh Śrī Jigjaya Rĕsi (Brandes 1913; Suhadi and Kartakusumah 1996; Yusuf, Sriyaya, and Titasari 2021). Para pendeta yang berdiam di *kadewaguruan* tersebut memperoleh status sosial tinggi sekaligus tanggung jawab moral sebagai penjaga keseimbangan antara dunia sakral dan dunia politik. Prasasti-prasasti yang mencatat pemberian tanah *sīma* kepada komunitas tersebut menunjukkan bahwa relasi kekuasaan bersifat timbal balik: raja memperoleh legitimasi spiritual, sementara komunitas religius memperoleh perlindungan dan sumber daya ekonomi (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Prasasti dan Inskripsi pada Masa Pemerintahan Raja Kṛtajaya (Sumber: Brandes 1913; Lutfi 1991; Suhadi and Kartakusumah 1996; Sekali 2004; Komaruzaman 2005; Nastiti et al. 2025)

No	Prasasti & Inskripsi	Lokasi Asal	Keterangan
1.	Sunghai (1116 Ś/1194 M)	Kamulan, Durenan, Trenggalek	Memuat anugerah <i>sīma Śrī</i> Kṛtajaya kepada warga Sunghai
2.	Sumberurip (1116 Ś/1194 M)	Sumberurip, Tirip, Berbek, Nganjuk	Inskripsi ditulis pada batu stela, pada sisi depan dipahatkan angka tahun, sedangkan sisi belakang inskripsi aus, namun terdapat bacaan “ <i>kabu..</i> ”
3.	Palah (1119 Ś/1197 M)	Candi Panataran, Nglekok, Blitar	Memuat anugerah <i>sīma</i> Kṛtajaya untuk Candi Panataran
4.	Subhasita (1120 Ś/1198 M)	Gunung Pegat, Srengat, Blitar	Memuat seruan <i>kaki ri Subhaṣitā</i> kepada agamawan di <i>maṇḍala</i> -nya untuk beribadah di <i>sang Hyang Kabuyutan ri Subhaṣitā</i>
5.	Candi Lor (1120 Ś/1198 M)	Candirejo, Loceret, Nganjuk	Batu stela dipahatkan inskripsi 1120 dan mantra
6.	Ukir Negara II (1120 Ś/1198 M)	Ngadirenggo, Wlingi, Blitar	Memuat anugerah <i>sīma Śrī</i> Jigjaya Rēsi kepada warga Pamotoh
7.	Gaprang (1123 Ś/1202 M)	Gaprang, Kanigoro, Blitar	Jambangan yang dipahatkan inskripsi angka tahun, menjadi tanda sarana ritus keagamaan
8.	Galunggung (1122 Ś/1200 M)	Panjerejo, Rejotangan, Tulungagung	Memuat anugerah <i>sīma Śrī</i> Kṛtajaya kepada warga Galunggung
9.	Buntĕl (1126 Ś/1204 M)	Sumberingin Kulon, Ngunut, Tulungagung	Pembacaan lengkap belum tersedia, namun menyebutkan <i>dūwān i buntĕl</i> dan dipahatkan <i>śṛṅgalāñchana</i> (lencana Śrī Kṛtajaya)
10.	Manggar (1127 Ś/1206 M)	Cemandi, Kunir, Wonodadi, Blitar	Pembacaan lengkap belum tersedia, namun menyebutkan <i>dūwān i maṅgar</i> dan dipahatkan <i>śṛṅgalāñchana</i>
11.	Lawadan (1127 Ś/1205 M)	Wates, Campurdarat, Tulungagung	Memuat anugerah <i>sīma Śrī</i> Kṛtajaya kepada warga Lawadan
12.	Sentono Dowo (1130 Ś/1208 M)	Penataran, Nglekok, Blitar	Batu stela dipahatkan inskripsi: <i>1130 dhībūta bhawa kṛtalan</i>
13.	Museum Penataran I (1131 Ś/1210 M)	Museum Penataran, Blitar	Gentong batu yang dipahatkan inskripsi angka tahun, menjadi tanda sarana ritus keagamaan
14.	Museum Penataran II (1134 Ś/1212 M)	Museum Penataran, Blitar	Jambangan yang dipahatkan inskripsi candraengkala: <i>kṛtāguṇa rupaku</i> , menjadi tanda sarana ritus keagamaan
15.	Kuningan (1134 Ś/1213 M)	Kuningan, Kanigoro, Blitar	Ambang pintu yang dipahatkan inskripsi: <i>kṛtāguṇa bhawa hyaṅ rāma 1134</i>
16.	Merjosari (1138 Ś/1212 M)	Merjosari, Lowokwaru, Malang	Pembacaan lengkap belum dilakukan, namun pada bagian depan dipahatkan inskripsi: <i>kṛtajaya</i>

Dengan demikian, struktur masyarakat Kaḍiri pada masa akhir dapat digambarkan sebagai sistem yang memiliki dua poros utama, yakni struktur kekuasaan politik yang berakar pada istana, dan struktur religius yang berakar pada jaringan *kadewaguruan*. Kedua poros ini tidak saling terpisah, tetapi terhubung melalui

pertukaran simbolik dan politik yang terus direproduksi. Konsep ‘struktur ganda’ semacam ini sejalan dengan pemikiran William H. Sewell Jr. (1992, 16–18), yang menekankan bahwa struktur bersifat *multiple* dan selalu terbuka untuk reinterpretasi oleh agen-agen sosial.

Menjelang keruntuhan Kaḍiri, interaksi antara struktur-struktur ini mulai menunjukkan ketimpangan. Legitimasi *dewārāja* Śiwa yang selama ini menopang kekuasaan Śrī Kṛtajaya mulai kehilangan efektivitas simboliknya, seiring dengan munculnya figur-figur baru yang memanfaatkan struktur tersebut untuk membangun klaim alternatif atas kekuasaan. Dalam situasi ini, tindakan sosial individu seperti Ken Angrok menjadi signifikan: ia memanfaatkan celah dalam struktur sosial dan ideologis Kaḍiri untuk mengartikulasikan bentuk baru kekuasaan yang akan berkembang menjadi fondasi politik Tumapël.

Dengan demikian, struktur sosial Kaḍiri pada masa akhir tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sistem feodal religius, melainkan sebagai arena strukturasi, di mana praktik, simbol, dan tindakan individual saling memproduksi dan mereproduksi makna kekuasaan. Transformasi sosial yang terjadi pada masa ini bukan sekadar hasil dari perebutan politik, tetapi juga dari pergeseran dalam cara struktur makna religius diproduksi dan diinterpretasikan oleh agen-agen sosialnya.

3.3. Politik-Religi dan Strategi Strukturisasi Kekuasaan Ken Angrok di Kaḍiri

Transformasi kekuasaan dari Kaḍiri ke Tumapël tidak dapat semata-mata dipahami sebagai pergantian rezim politik, melainkan sebagai proses reproduksi dan reartikulasi struktur kekuasaan yang bersifat religius dan simbolik. Dalam konteks teori strukturasi Anthony

Giddens (1984, 2010), tindakan politik Ken Angrok sebagai agen tidak berlangsung di luar struktur sosial-religius Kaḍiri, tetapi justru melalui pemanfaatan dan resemantisasi unsur-unsur struktur tersebut. Struktur di sini bukanlah entitas yang kaku, melainkan seperangkat aturan dan sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk membentuk legitimasi baru. Ken Angrok bertindak dalam *duality of structure*, di satu sisi ia dibatasi oleh tatanan religius dan politik Kaḍiri yang bercorak Śiwaistik, namun di sisi lain ia juga menggunakan tatanan itu untuk menegaskan dirinya sebagai penguasa sah dan *dewārāja* sejati.

Dalam tradisi politik Jawa Timur abad ke-12 Masehi, kekuasaan raja tidak dapat dipisahkan dari sistem religius yang mendukungnya. *Dewārāja* bukan hanya konsep metafisik, tetapi juga praktik politik yang diinstitusikan melalui jaringan para agamawan, pendeta, dan sastrawan yang berfungsi sebagai penopang ideologis kerajaan. *Pararaton* menarasikan bahwa Ken Angrok berhasil menggulingkan Śrī Kṛtajaya bukan hanya melalui kekuatan militer melalui perang Gantër, melainkan juga lewat provokasi ideologis terhadap kelompok agamawan dan sastrawan Kaḍiri, dengan menuduh raja telah ‘mabuk agama’ (Kriswanto 2009, 51–55). Tuduhan ini dapat dimaknai sebagai strategi dekonstruktif untuk menggoyahkan legitimasi lama yang telah disakralkan. Melalui narasi bahwa dirinya adalah perwujudan sejati dari prinsip Śiwa, Ken Angrok menggeser struktur makna kekuasaan dari pusat Kaḍiri menuju Tumapël.

Tabel 3. Prasasti dari masa pemerintahan Śrī Bāmeśwara (Sumber: Yusuf dan Susilo 2025)

No	Prasasti	Lokasi Asal	Lokasi Sekarang	Referensi
1.	Karanggayam (1034 Ś)	Karanggayam, Blitar	<i>In situ</i>	Penulis
2.	Padlĕgan I (1038 Ś)	Pikatan, Blitar	Museum Penataran, Blitar	(Brandes 1913, 151–54; Damais 1952, 66–67; Suhadi and Kartakusumah 1996, 66–67)
3.	Panumbangan I (1042 Ś)	Plumbangan, Blitar	<i>In situ</i>	(Brandes 1913, 159–63; Damais 1952, 66–67)
4.	Gĕnĕj I (1050 Ś)	Brumbung, Kediri	Balai Desa Brumbung, Kediri	(Damais 1952, 66–67; Suhadi and Kartakusumah 1996, 60)
5.	Candi Tuban (1051 Ś)	Domasan, Tulungagung	Museum Nasional Indonesia	(Damais 1952, 66–67)
6.	Tangkilan (1052 Ś)	Padangan, Kediri	<i>In situ</i>	(Damais 1952, 66–67)
7.	Besole (1054 Ś)	Besole, Blitar	<i>In situ</i>	(Suhadi and Kartakusumah 1996, 55)
8.	Pagĕliran (1056 Ś)	Jajar, Blitar	<i>In situ</i>	(Suhadi and Kartakusumah 1996, 56)
9.	Karangrejo (1056 Ś)	Karangrejo, Blitar	Pendopo Kabupaten Blitar	(Damais 1952, 36; Suhadi and Kartakusumah 1996, 36)
10.	Murni Jaya (1057 Ś)	Pesantren, Kediri	Museum Airlangga, Kediri	(Damais 1952, 66–67; Suhadi and Kartakusumah 1996, 47; 60–61)

Bukti arkeologis memperkuat tafsir ini. Salah satu temuan paling penting terkait politik-religi Ken Angrok adalah keberadaan dua ambang pintu batu di Candi Jambean, Kediri selatan, masing-masing berangka tahun 1055 Śaka (1133 M) dan 1148 Śaka (1226 M). Ambang pintu pertama berasal dari masa Śrī Bāmeśwara, raja pertama Kaḍiri, sementara yang kedua berasal dari masa awal pemerintahan Ken Angrok sebagai raja Tumapĕl. Penemuan dua ambang pintu pada satu lokasi yang sama menunjukkan indikasi

kuat bahwa Ken Angrok sengaja membangun ulang candi lama yang telah berdiri sejak masa Śrī Bāmeśwara. Secara simbolis, tindakan ini dapat dibaca sebagai upaya untuk *mereklaimit* jejak genealogis dan sakralitas politik Kaḍiri, sekaligus menandai transisi kekuasaan melalui *reinskripsi* ruang suci.

Śrī Bāmeśwara merupakan raja pertama Kaḍiri yang memperhatikan rakyatnya, dibuktikan melalui pemberian anugerah *sĕma* kepada masyarakat di Blitar, Kediri, dan Tulungagung (lihat Tabel 3). Selain itu,

pemerintahan Śrī Bāmeśwara juga cukup lama daripada raja-raja Kaḍiri lainnya. Ia memerintah Kerajaan Kaḍiri selama 23 tahun berdasarkan temuan prasasti pertamanya, Karanggayam (1034 Ś) di Blitar dan prasasti terakhirnya, Murni Jaya (1057 Ś) di Kediri. Periode pemerintahan yang cukup lama tersebut menandakan stabilitas politik suatu negara.

Dalam kerangka strukturasi, tindakan membangun ulang candi di Jambean mencerminkan bentuk *‘reproduction through appropriation’*. Ken Angrok tidak menghancurkan sistem lama, tetapi memanfaatkan simbol-simbol Kaḍiri untuk mengonstruksi identitas baru Tumapël. Dengan memilih situs yang dahulu menjadi lokus keagamaan raja pertama Kaḍiri, ia secara strategis menghubungkan dirinya dengan warisan Śiwaistik yang dominan di wilayah itu. Baik Śrī Bāmeśwara maupun Ken Angrok dikenal sebagai pemuja Śiwa, sehingga pembangunan ulang candi di Jambean dapat dipahami sebagai bentuk kontinuitas ideologis yang dipakai untuk membungkus perubahan politik radikal. Ken Angrok memanfaatkan kompatibilitas ini sebagai instrumen legitimasi, suatu bentuk praktik strukturasi yang menghubungkan agensi dengan reproduksi makna kolektif.

Konteks spasial Jambean juga memperkuat interpretasi politik-religi tersebut. Secara geografis, lokasi Jambean berada di Kediri bagian selatan menjadi titik tengah strategis antara Tulungagung dan Trenggalek di selatan dan barat daya, serta Blitar di timur.

Wilayah ini merupakan zona perbatasan administratif sekaligus keagamaan yang padat dengan tinggalan arkeologis berupa prasasti *sīma* dari masa Śrī Kṛtajaya, serta jejak *kadewaguruan* yang berkaitan dengan komunitas agamawan Kaḍiri masa akhir (lihat Tabel 1 & 2). Kaḍiri Selatan juga menjadi wilayah penting, sebagai tempat pengungsian Śrī Kṛtajaya yang terusir dari istana Katangkatang saat diserang musuh dari timur berdasarkan uraian Prasasti Sunghai (1116 Ś/1194 M) (...*tka ni śatru wadwā kāla sangke pūrwwa ... śrī mahārāja tatkāla ni n kentar sangke kaḍatwan ring katangkatang...*) (Brandes 1913, 173). Selain itu, geografi Kaḍiri Selatan yang merupakan dataran rendah dilewati Sungai Brantas serta berpagar perbukitan kapur selatan dari Trenggalek hingga Blitar dapat menjadi akses mudah bagi musuh untuk menyerang ibukota Daha atau bersembunyi di dekat ibukota. Dengan demikian, pembangunan ulang candi di Jambean oleh Ken Angrok dapat ditafsirkan sebagai langkah strategis untuk mengintegrasikan ruang-ruang religius marjinal ke dalam orbit politik Tumapël serta penjalinan benteng pertahanan. Ia tidak hanya menaklukkan Kaḍiri secara militer, tetapi juga menaklukkan simbol-simbol spiritualnya, mengubahnya menjadi basis legitimasi kekuasaan baru.

Langkah ini sejajar dengan gagasan strukturasi ruang kekuasaan seperti dijelaskan oleh Edward Soja (1989, 79–82), bahwa ruang bukan hanya wadah aktivitas, tetapi juga

produk dan medium kekuasaan yang menata praktik sosial. Dalam konteks ini, Jambean berfungsi sebagai ruang reproduksi simbolik di mana tindakan Ken Angrok menegosiasikan antara tradisi (struktur lama Kaḍiri) dan inovasi (identitas Tumapĕl). Melalui tindakan arsitektural dan religius di situs tersebut, Ken Angrok menegaskan dominasi Tumapĕl atas memori kolektif Kaḍiri, sekaligus mengamankan posisi dirinya dalam kosmologi politik Jawa Timur selama masa pemerintahannya pada kurun tahun 1144–1449 Ś (1222–1227 M).

Selain itu, praktik politik-religi ini juga memperlihatkan kesadaran Ken Angrok terhadap pentingnya peran para agamawan Śiwaistik yang sebelumnya menjadi basis legitimasi Kaḍiri. Dengan membangun candi di wilayah yang kaya akan situs pertapaan, ia mengonstruksi ulang jaringan spiritual yang sebelumnya menopang Kaḍiri menjadi instrumen ideologis bagi Tumapĕl. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kekuasaan Ken Angrok tidak hanya bergerak dalam ranah militer atau politik praktis, tetapi juga dalam reproduksi struktur makna religius dan simbolik yang melekat dalam budaya Jawa Kuno. Tindakan ini selaras dengan analisis Giddens (Giddens 1984, 14–16, 2010) bahwa kekuasaan sosial selalu bersifat relasional dan bergantung pada kemampuan agen untuk memobilisasi sumber daya simbolik dan normatif dalam struktur yang ada.

Dengan demikian, rekonstruksi candi di Jambean oleh Ken Angrok bukanlah tindakan kebetulan secara arsitektural, melainkan

ekspresi politik-religi yang kompleks. Ia berfungsi sebagai media strukturasi di mana kekuasaan baru diartikulasikan melalui kontinuitas simbolik masa lalu. Transformasi dari Kaḍiri ke Tumapĕl mencerminkan proses dialektik antara struktur lama (tradisi Śiwaistik Kaḍiri) dan agensi baru (Ken Angrok sebagai raja pendiri Tumapĕl). Dari sudut pandang arkeologi politik, Jambean merupakan situs di mana ideologi, ruang, dan kekuasaan saling berkelindan, menjadikan ruang suci sebagai sarana material untuk melegitimasi perubahan sosial. Seperti diungkapkan oleh Sewell (1992, 9–11), struktur sosial hanya bertahan sejauh agen mampu mengaktifkan dan mengubahnya. Dalam hal ini, Ken Angrok berhasil memanfaatkan struktur Kaḍiri untuk menciptakan struktur Tumapĕl yang baru, tanpa memutus akar religiusnya.

4. Penutup

Pembangunan ulang candi di Jambean oleh Ken Angrok merupakan manifestasi konkret dari politik legitimasi dan rekonstruksi religius yang berlangsung pada masa transisi antara Kaḍiri dan Tumapĕl. Berdasarkan bukti arkeologis berupa dua ambang pintu berangka tahun 1055 Śaka dan 1148 Śaka, tindakan tersebut tidak dapat dipandang semata sebagai kegiatan keagamaan, tetapi sebagai strategi simbolik untuk menegaskan keberlanjutan kekuasaan dan nilai spiritual antara dua dinasti besar di Jawa Timur.

Ken Angrok dengan sengaja memilih lokasi bekas candi peninggalan Śrī Bāmeśwara, raja pertama Kaḍiri, untuk membangun ulang

sebuah bangunan suci yang diduga kuat bernafaskan Śiwaistik. Keputusan ini mencerminkan kesadaran historis dan politis bahwa legitimasi kekuasaan baru harus berakar pada jejak sakral masa lampau yang dihormati masyarakat. Dengan demikian, pembangunan candi di Jambean berfungsi sebagai media transisi ideologis dari Kaḍiri menuju Tumapël, yang tidak menghancurkan tatanan lama, melainkan menyerap dan menstrukturkannya kembali dalam kerangka kekuasaan baru.

Selain memperlihatkan kontinuitas keagamaan, situs Jambean juga menegaskan pentingnya ruang sakral sebagai instrumen politik. Wilayah Kediri Selatan, yang kaya dengan prasasti *sīma* dan jejak pertapaan masa akhir Kaḍiri, dipilih bukan tanpa pertimbangan geografis maupun spiritual. Ia berada di titik strategis yang menghubungkan pusat-pusat religius lama dengan ruang politik baru di Tumapël. Melalui strategi tersebut, Ken Angrok berhasil mengubah warisan arkeologis dan religius Kaḍiri menjadi fondasi ideologis bagi berdirinya Tumapël.

Dengan demikian, hubungan antara Kaḍiri dan Tumapël bukan semata hubungan antagonistik antara penakluk dan yang ditaklukkan, tetapi sebuah proses integratif dan transformasional. Reruntuhan candi di Jambean menjadi simbol dari politik religius yang memperlihatkan bahwa kekuasaan di Jawa pada masa Hindu-Buddha selalu bersandar pada tatanan sakral yang diwariskan. Tindakan Ken Angrok memperlihatkan bagaimana arsitektur dan agama berfungsi sebagai bahasa simbolik

untuk mengartikulasikan kekuasaan, sekaligus sebagai jembatan yang menyatukan dua fase penting dalam sejarah politik dan spiritual Jawa Timur.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada komunitas PASAK (Pelestari Sejarah dan Budaya Kaḍiri) atas upaya membantu pelestarian tinggalan arkeologi di Karesidenan Kediri dan dukungan informasi mengenai temuan ambang pintu dari periode Ken Angrok di Kediri.

Daftar Pustaka

- Boechari, and A.S Wibowo. 1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional*. Jakarta: Museum Nasional.
- Brandes, Jan Laurens Andries. 1913. "Oud-Javaansche Oorkonden." In *Verhandelingen van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen LX*. Batavia: Albrecht & Co.
- Damais, Louis-Charles. 1952. "D'épigraphie Indonésienne: III. Liste Des Principales Inscriptions Datées De L'indonésie." *Bulletin de Études l'École Française d'Extrême-Orient* 46 (1): 1–105.
- Dark, K.R. 1995. *Theoretical Archaeology*. Ithaca: Cornell University Press.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press.
- . 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- . 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heine-Geldern, Robert. 1982. *Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja Di Asia Tenggara*. Jakarta: CV Rajawali.

- Komaruzaman, Ahmad. 2005. "Prasasti Lawadan 1127 Saka: Suatu Kajian Ulang ." Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.
- Kriswanto, Agung. 2009. *Pararaton - Alih Aksara Dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Lutfi, Ismail. 1991. "Telaah Prasasti Palah Dalam Hubungannya Dengan Candi Panataran." Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muljana, Slamet. 2011. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Bantul: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Nastiti, Titi Surti, Churmatin Nasoichah, Hedwi Prihatmoko, Arlo Griffiths, Adeline Levivier, and Eko Bastiawan. 2025. *Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Di Provinsi Jawa Timur, Kota Dan Kabupaten Pasuruan, Malang, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Kediri, Dan Nganjuk, Tahun 2023*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pigeaud, Theodoor Gautier Thomas. 1960. *Java in the 14th Century - a Study in Cultural History Vol I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Salindri, Dewi. 2019. "Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton Dan Negarakertagama." *HUMANIORA* 1 (2): 104–16.
- Sedyawati, Edi, Hasan Djafar, Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, and Chaidir Ashari. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Edited by Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan. Jakarta: Direktorat Perlindungan Cagar Budaya dan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI.
- Sekali, Masintan Karo. 2004. "Prasasti Galunggung 1122 Saka (1200 Masehi)." Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.
- Sewell, William H. 1992. "A Theory of Structure: Duality, Agency, and Transformation." *American Journal of Sociology* 98 (1): 1–29. doi:10.1086/229967.
- Soekmono. 2017. *Candi, Fungsi Dan Pengertiannya*. Sleman: Penerbit Ombak.
- Soja, Edward William. 1989. *Postmodern Geographies: The Reassertion of Space in Critical Social Theory*. London: Verso.
- Suhadi, Machi, and Richadiana Kartakusumah. 1996. *Laporan Penelitian Epigrafi Di Wilayah Provinsi Jawa Timur No. 47*. Jakarta: Puslit Arkenas Depdikbud.
- Susilo, Agus, and Sarkowi Sarkowi. 2020. "Perjuangan Ken Arok Menjadi Raja Kerajaan Singosari Tahun 1222-1227." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 3 (1): 1–10. doi:10.31540/sindang.v3i1.900.
- Verbeek, Rogier Diederik Marius. 1891. *Oudheden van Java: Lijst Der Voornaamste Overblijfselen Uit Den Hindoetijd Op Java, Met Eene Oudheidkundige Kaart*. 's-Hage: Landsdrukkerij.
- Widiyanti, Bella Fresti, Rochtri Agung Bawono, and Coleta Palupi Titasari. 2018. "Ranggah Rajasa Dalam Bingkai Sejarah." *Stupika, Journal of Archaeology and Culture* 2 (1).
- Yusuf, M Satok, I Wayan Srijaya, and Coleta Palupi Titasari. 2021. "Aktivitas Religi di Situs Candi Pertapan Kabupaten Blitar pada Masa Kadiri hingga Majapahit." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 24 (2): 121–34. doi:10.24832/bas.v24i2.467.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. 1985. *Kalangwan - Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.